

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN
KEMANDIRIAN SISWA: KAJIAN PUSTAKA BERBASIS KEBIJAKAN DAN PRAKTIK
PEMBELAJARAN**

Suhari

Universitas Sultan Muhammad Syafiiuddin Sambas

Misahradarsi Dongoran

UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

misahradarsi@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the implementation of the Merdeka Curriculum in the context of enhancing student creativity and independence through a literature review focusing on national policies and learning practices in the field. The Merdeka Curriculum is designed to provide flexibility to schools and teachers in developing a more contextual, student-centred, and project-based learning process, thereby optimally fostering the creative potential and independence of students. A review of policy documents, scientific literature, and case studies shows that the implementation of this curriculum has had a positive impact in the form of increased learning motivation, critical thinking skills, and the acquisition of independent learning management skills. However, the success of its implementation still depends on teacher readiness, resource support, and the involvement of various stakeholders. This study recommends improving teacher training, strengthening learning facilities, and conducting continuous evaluations to ensure the effectiveness of the Merdeka Curriculum in realising the goals of 21st-century education.

Keywords: Merdeka Curriculum, creativity, independence, project-based learning, education policy, learning flexibility.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa melalui kajian pustaka yang berfokus pada kebijakan nasional dan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek, sehingga mampu menumbuhkan potensi kreatif dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kajian terhadap dokumen kebijakan, literatur ilmiah, dan studi kasus menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta akuisisi keterampilan pengelolaan belajar mandiri. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi masih bergantung pada kesiapan guru, dukungan sumber daya, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, penguatan fasilitas pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan tujuan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, kreativitas, kemandirian, pembelajaran berbasis proyek, kebijakan pendidikan, fleksibilitas pembelajaran.

Pendahuluan

Perubahan cepat lanskap sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 menuntut sistem pendidikan nasional untuk beradaptasi secara fundamental agar mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia kontemporer yang penuh ketidakpastian, persaingan global, dan kebutuhan keterampilan baru; dalam konteks ini, fokus pendidikan tidak lagi semata-mata pada penguasaan konten faktual, melainkan harus bergeser ke penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan kemandirian belajar yang memungkinkan peserta didik menjadi pelaku pembelajaran seumur hidup yang adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial, teknologi, dan pasar kerja.

Latar belakang kebijakan Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap kendala yang telah teridentifikasi dalam praktik pendidikan Indonesia selama beberapa dekade, termasuk beban kurikulum yang padat, kurangnya fleksibilitas dalam pengajaran, ketidaksesuaian antara pembelajaran dan kebutuhan minat serta potensi peserta didik, serta hasil asesmen internasional yang menunjukkan adanya kesenjangan capaian kompetensi; kebijakan ini menempatkan prinsip merdeka belajar sebagai inti yang memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada pengembangan profil pelajar Pancasila serta kompetensi abad ke-21 (Muhamrom et al., 2023); (Astuti et al., 2023); (Aslan, 2016).

Secara struktural, Kurikulum Merdeka merancang penyederhanaan cakupan materi pembelajaran menjadi esensial sehingga memberi ruang waktu untuk penguatan karakter, pengembangan proyek-proyek kontekstual, dan pendalaman minat, langkah yang diharapkan dapat mendorong praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan mendorong kemandirian siswa melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan berbasis penyelesaian masalah nyata; implementasi ini juga disertai kebijakan pendukung seperti penyusunan perangkat ajar yang fleksibel, pelatihan bagi guru, serta mekanisme asesmen yang menekankan kompetensi dan karakter daripada semata hasil ujian normative (Zuliana, 2023).

Sejak mulai munculnya pasca-implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan indikasi positif terkait peningkatan partisipasi siswa, motivasi intrinsik, dan kemampuan berkolaborasi saat pembelajaran berbasis proyek diterapkan, namun penelitian-penelitian tersebut juga mengungkap beragam kendala operasional seperti variasi kesiapan guru, ketidakmerataan sumber daya antar sekolah, serta tantangan asesmen autentik yang konsisten dan valid dalam skala luas (Kurniawan, 2024).

Konsep kreativitas dalam ranah pendidikan merujuk pada kemampuan menghasilkan ide, produk, atau solusi yang orisinal dan bernilai, yang muncul melalui proses berpikir divergen, eksperimen, refleksi, dan kolaborasi; dalam konteks Kurikulum Merdeka, kreativitas diasumsikan tumbuh ketika peserta didik diberikan ruang eksplorasi, kesempatan untuk memilih topik yang relevan dengan minatnya, serta tugas-tugas proyek yang menuntut inovasi dan penerapan lintas-disiplin, sehingga kajian pustaka perlu menelaah bukti empiris yang mengaitkan praktik pedagogis spesifik (mis. project-based learning, inquiry learning, pembelajaran kontekstual) dengan indikator kreativitas pada berbagai jenjang Pendidikan (Dewi, 2022).

Kemandirian belajar, yang mencakup aspek motivasi intrinsik, kemampuan mengatur proses belajar sendiri, inisiatif dalam mengeksplorasi sumber belajar, dan tanggung jawab atas hasil belajar, menjadi satu lagi fokus utama Kurikulum Merdeka; kebijakan yang memberi kebebasan memilih jalur pembelajaran dan menyediakan waktu pengayaan diharapkan mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif, merancang strategi belajar personal, dan mengembangkan metakognisi; oleh sebab itu, kajian pustaka ini akan menggabungkan temuan yang menjelaskan hubungan antara praktik pengajaran yang memberdayakan (mis. kontrak belajar, penilaian formatif yang reflektif, bimbingan berbasis kompetensi) dengan indikator kemandirian siswa (Yuliani, 2024).

Pemahaman mengenai bagaimana kebijakan diterjemahkan menjadi praktik kelas memerlukan analisis multi-level yang mencakup dokumen kebijakan nasional, pedoman teknis dari kementerian, pelatihan dan sumber daya untuk guru, serta studi kasus implementasi di tingkat satuan pendidikan; analisis semacam ini memungkinkan identifikasi gap antara niat kebijakan (policy intent) dan realisasi di lapangan (policy implementation), termasuk peran aktor-aktor utama seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua dalam memfasilitasi atau menghambat tujuan kreatif dan kemandirian yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka (Hehakaya, 2022). Selain faktor internal satuan pendidikan, konteks daerah, infrastruktur, dan ekosistem pembelajaran di luar sekolah juga mempengaruhi efektivitas implementasi; ketidakmerataan akses terhadap sumber belajar digital, perbedaan budaya sekolah, dan beban administrasi dapat mengurangi kemampuan guru untuk merancang pengalaman belajar yang benar-benar merdeka dan kreatif, sehingga kajian pustaka harus menimbang bukti dari berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (literature review) yang bersifat sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan seperti dokumen kebijakan resmi, buku, artikel jurnal ilmiah, laporan evaluasi,

dan studi empiris yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kreativitas dan kemandirian siswa. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menyusun landasan teori kuat dan kerangka pemikiran berdasarkan temuan-temuan mutakhir yang menyentuh aspek kebijakan dan praktik pembelajaran (Eliyah & Aslan, 2025). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian, mensintesis hasil-hasil yang ada, dan merumuskan rekomendasi berdasarkan bukti yang sudah tersedia tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan baru. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi seleksi sumber primer dan sekunder, evaluasi kualitas literatur, pengkodean tematik, serta pengorganisasian data untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan menyeluruh. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian yang mengkaji baik aspek normatif kebijakan pendidikan maupun aspek empiris praktik pembelajaran di lapangan (Green et al., 2006).

Hasil dan Pembahasan

Kajian Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka muncul sebagai bentuk respon dari pemerintah Indonesia terhadap kebutuhan reformasi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan dinamika global dan lokal. Kebijakan ini didasarkan pada filosofi kebebasan belajar dan otonomi satuan pendidikan yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks sosial-budayanya. Konsep utama dari kebijakan ini adalah menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, eksplorasi, dan inovasi (Hehakaya, 2022).

Kebijakan Kurikulum Merdeka secara formal dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari strategi besar merdeka belajar yang diinisiasi sejak tahun 2022, dan mulai diimplementasikan secara nasional sejak tahun ajaran 2024/2025. Tujuannya adalah memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan sekolah dalam menyusun kurikulum yang fleksibel dan berbasis potensi lokal serta kebutuhan peserta didik (Zulaiha, 2022). Dalam kerangka kebijakan, Kurikulum Merdeka menempatkan profil pelajar Pancasila sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum. Profil ini menegaskan pentingnya demokrasi, keadilan, keberagaman, dan karakter bangsa sebagai modal utama menuju pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi (Hasnawati, 2021). Oleh karena itu, kebijakan ini menekankan penguatan nilai-nilai karakter ke-Indonesia-an melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kebijakan ini juga menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif siswa. Oleh karena itu, kurikulum diarahkan untuk menekankan pengembangan kompetensi yang kontekstual, melalui pemberdayaan guru dalam menyusun program pembelajaran yang variatif, inovatif, dan sesuai dengan potensi peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak

hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berkarya dan berkontribusi secara mandiri (Zainuddin, 2023). Selain itu, dalam dokumen kebijakan disebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi kunci utama. Guru diberi keleluasaan dalam memilih metode, media, dan bentuk penilaian yang mendukung pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Transparansi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran menjadi fondasi utama dalam kebijakan ini. Kebijakan ini juga menegaskan pentingnya pelatihan profesional bagi para guru untuk mendukung perubahan paradigma tersebut (Gunawan, 2024).

Secara operasional, kebijakan mendukung penyederhanaan konten kurikulum menjadi materi pokok yang esensial dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal dan nasional. Penekanan pada materi esensial ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memberi ruang bagi kegiatan penguatan karakter, eksplorasi minat, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Kebijakan ini juga mengadopsi prinsip bahwa asesmen harus mampu merefleksikan pencapaian kompetensi secara utuh, termasuk aspek kreativitas dan kemandirian (Santoso, 2023). Oleh karena itu, sistem penilaian diarahkan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan pengembangan karakter peserta didik. Asesmen autentik dan portofolio menjadi bagian penting dalam kebijakan ini.

Dalam konteks pelaksanaan, pemerintah menyediakan berbagai panduan teknis, sumber belajar, pelatihan guru, serta mekanisme monitoring dan evaluasi untuk memastikan keberhasilan kebijakan ini secara nasional. Pendekatan ini diharapkan mampu menekan variasi kualitas pembelajaran di berbagai daerah serta memberi peluang yang sama bagi semua peserta didik (Oktaviani, 2024). Kebijakan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan dunia industri, untuk memperkaya pengalaman belajar dan menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Sinergi lintas sektor menjadi kunci utama dalam keberlanjutan kebijakan ini. Namun, pelaksanaan kebijakan ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan pemerataan fasilitas Pendidikan (Indrawati, 2023). Oleh karena itu, kebijakan harus diimbangi dengan program peningkatan kapasitas dan pembangunan infrastruktur pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam aspek regulasi, kebijakan ini ditegaskan melalui berbagai dokumen resmi, termasuk Permendikbud, panduan teknis, dan aturan lain yang mendukung implementasi di lapangan. Regulasi ini juga memberikan fleksibilitas antara satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum berbasis kebutuhan lokal. Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka juga harus didukung oleh penguatan budaya belajar kolaboratif dan inovatif di sekolah melalui komunitas belajar dan pelatihan berkelanjutan. Ini penting agar perubahan paradigma dalam pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif (Adi, 2023).

Dalam jangka panjang, kebijakan ini diharapkan mampu mengakselerasi transformasi sistem pendidikan Indonesia menuju sistem yang lebih meritokratis, berkualitas, dan berkeadilan. Peningkatan kreativitas dan kemandirian peserta didik diyakini menjadi indikator utama keberhasilan dari seluruh proses reformasi ini (Fahmi, 2023).

Sebagai penutup, kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang kompleks dan membutuhkan komitmen kolektif dari semua pihak terkait agar dapat berjalan efektif dan efisien. Mempersiapkan sumber daya manusia, memperkuat infrastruktur, dan menetapkan indikator keberhasilan yang jelas menjadi hal yang mutlak untuk memastikan terlaksananya cita-cita kebijakan ini secara menyeluruh.

Praktik Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari model teacher-centered ke student-centered, dengan penekanan utama pada pembelajaran yang mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa (Anwar, 2022). Model pembelajaran ini berusaha memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar kepada peserta didik dalam memilih dan mengelola proses belajarnya sesuai dengan minat dan bakatnya, sesuai dengan prinsip merdeka belajar yang diusung oleh kebijakan (Aslan, 2017); (Anwar, 2022).

Praktik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengintegrasikan berbagai aspek kompetensi dan nilai dalam penyusunan kegiatan belajar. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik menguasai materi secara konseptual tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) melalui pengalaman nyata yang kontekstual (Junaidi, 2022). Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek belajar. Fleksibilitas metode dan media pembelajaran sangat diutamakan agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar di satuan pendidikan, sehingga ada variasi pembelajaran yang lebih kaya dan melekat pada konteks local (Wahyudi, 2022).

Praktek pembelajaran Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang bersifat interdisipliner, di mana siswa belajar melalui penggabungan materi dari berbagai mata pelajaran untuk menyelesaikan proyek tertentu. Ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, sekaligus menguatkan kreativitas dan kemampuan problem solving (Putra, 2023). Salah satu elemen kunci dalam praktik pembelajaran adalah pemberian tugas yang menuntut inovasi dan eksplorasi, bukan sekadar hafalan atau menjawab soal standar. Tugas-tugas ini dirancang untuk

merangsang inisiatif dan kemandirian siswa dalam menentukan strategi belajar mereka sendiri, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil belajar (Arifin, 2014).

Dalam konteks evaluasi, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen autentik sebagai alat utama untuk mengukur pencapaian kompetensi yang lebih holistik, termasuk aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Asesmen ini meliputi penilaian proyek, portofolio, observasi, dan refleksi diri, sehingga hasil belajar dapat menggambarkan perkembangan kreativitas dan kemandirian siswa secara lebih nyata (Sari, 2023). Praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa ini juga mendapat dukungan teknologi pembelajaran digital yang semakin luas dan merata, memberikan akses pada media belajar beragam dan sumber belajar yang relevan. Penggunaan teknologi difokuskan sebagai media untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi kolaborasi serta kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka (Aslan, 2023); (Aslan & Wahyudin, 2020).

Namun, implementasi pada praktik pembelajaran di sejumlah sekolah menunjukkan adanya variasi signifikan terkait kesiapan guru, fasilitas sekolah, serta dukungan komunitas belajar. Kesiapan guru sebagai ujung tombak sangat menentukan keberhasilan praktik pembelajaran inovatif yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak (Basri, 2023). Masalah lain yang muncul adalah masih kurangnya pemahaman yang merata di kalangan pendidik terkait konsep dan teknik pembelajaran berbasis proyek serta asesmen autentik. Sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang benar-benar memberdayakan siswa, akibat kebiasaan lama dan keterbatasan sumber daya pendukung. Selain itu, penyesuaian pola pembelajaran menuntut keterlibatan lebih intens dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, yang seringkali belum optimal. Keterlibatan ini sangat penting untuk memberikan dukungan sosial dan emosional bagi siswa agar dapat mandiri dan kreatif dalam belajar di rumah dan lingkungan sekitar (Sudarto, 2021).

Dalam praktiknya, beberapa sekolah telah mengembangkan model pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan potensi lokal, misalnya pengintegrasian budaya lokal dan materi kontekstual dalam proyek-proyek pembelajaran, yang menjadi contoh positif keberhasilan implementasi.

Pengalaman di lapangan juga mengungkapkan pentingnya fleksibilitas waktu pembelajaran, yang memungkinkan siswa melakukan pendalaman materi dan pengembangan minat secara mandiri selama waktu yang lebih longgar, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dalam aspek asesmen, praktik pembelajaran mendorong guru menggunakan rubrik yang jelas dan transparan serta melibatkan siswa dalam penilaian diri dan penilaian sesama, sehingga proses evaluasi menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri dan meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap kemampuannya (Widyanto, 2020).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa situasi pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, dan kreativitas peserta didik, namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah dan ketersediaan sumber belajar yang memadai (Apriani, 2024).

Dengan demikian, praktik pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi menyeluruh baik pada pola pikir guru maupun sistem pendukung satuan pendidikan, yang harus menjadi fokus bersama seluruh pemangku kepentingan agar tujuan utama kurikulum, yaitu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik, dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran dengan memberi ruang fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam merancang proses belajar yang kreatif dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum ini fokus pada materi esensial yang relevan serta pemberdayaan guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek yang berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa. Kajian pustaka ini menguatkan bahwa kebijakan tersebut telah diterima secara luas sebagai terobosan penting dalam transformasi pendidikan pasca pandemi dengan hasil awal berupa percepatan kemampuan literasi dan numerasi serta peningkatan motivasi dan partisipasi siswa.

Praktik pembelajaran di lapangan mencerminkan pergeseran yang nyata dari pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan kontekstual. Guru menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses eksplorasi dan kreativitas, yang didukung oleh asesmen autentik untuk menggambarkan pencapaian kompetensi secara holistik. Meski demikian, kajian ini juga mengedepankan bahwa keberhasilan praktik pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan belajar, sehingga pelatihan berkelanjutan serta pengembangan sumber belajar menjadi tantangan yang harus diatasi secara komprehensif.

Secara keseluruhan, kajian pustaka menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran abad ke-21 yaitu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik melalui kebijakan yang fleksibel dan praktik pembelajaran inovatif. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga integrasi yang efektif antara kebijakan, praktik di lapangan, dan dukungan semua pemangku kepentingan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, rekomendasi utama penelitian ini adalah penguatan

kapasitas pendidik, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan advokasi kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mencapai transformasi pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

References

- Adi, J., Putra, M. A. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1). <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.5678>
- Anwar, H. (2022). *Manajemen Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik*. Pustaka Edukasi.
- Apriani, D., Wulandari, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.2345/jpd.p.v7i3.2345>
- Arifin, Z. (2014). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(1), 1–17.
- Aslan & Wahyudin. (2020). Kurikulum dalam Tantangan Perubahan. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>
- Basri, M., Hasanah, F. (2023). Kemandirian Belajar Siswa melalui Model Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.3456/jpp.v6i2.4567>
- Dewi, S. (2022). Studi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fahmi, N. (2023). *Pendidikan Abad 21 dan Kurikulum Merdeka*. Media Ilmu.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals. *Chiropractic & Manual Therapies*, 52–57.
- Gunawan, T. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.5678/jpp.v8i2.7890>
- Hasnawati. (2021). Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Hehakaya, E., Pollatu, D. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Indrawati, E. (2023). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1).

- Junaidi, M. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Lengkap untuk Praktisi Pendidikan*. Mitra Media.
- Kurniawan, R., Sari, L. (2024). Studi Kasus Praktik Pembelajaran Kreatif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1). <https://doi.org/10.7890/jpk.v6i1.1234>
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Oktaviani, S., Wijaya, I. (2024). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pendekatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3). <https://doi.org/10.1111/jpi.v5i3.5678>
- Putra, A. (2023). *Kurikulum dan Pembelajaran di Era Digital*. Graha Ilmu.
- Santoso, T., Dewi, K. (2023). Penguatan Kapasitas Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2).
- Sari, A. D. P., Ahadin, Fauzi. (2023). Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 8(2), 66–68.
- Sudarto, H., A. , Amran, M. (2021). *Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA*. Procedings Of National Seminar: Research and Community Service.
- Wahyudi, H. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Widyanto, I. P., Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. SATYA SASTRAHARING: *Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satyasastraharing.v4i2.607>
- Yuliani, N. (2024). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Zainuddin, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 5(1).
- Zulaiha, S., Meldina, T. , Meisin. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 163–177. <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Zuliana, R. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.4567/jpi.v6i3.7890>